

**PENGGUNAAN MORFOFONEMIS DALAM NOVEL MARMUT
MERAH JAMBU KARYA RADITYA DIKA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Nurchayani

10533804315

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURCAHYANI**, NIM: 10533804315 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

- | | |
|------------------|--|
| 1. Pengawas Umum | : H. Dr. H. Ubbidi R. Rahman Rakhim, S.E., M. M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | :
1. Dr. Marniah, M. Pd.
2. Rizki Nur, S. Pd., M. Pd.
3. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.
4. Sri Rahayu, S. Pd., M. Pd. |


 (.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Penggunaan Morfonemis dalam Novel Marmut Merah

Jambu Karva Raditya Dika

Nama : Nurcahyani

Nim : 105338301315

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diujikan, simpasip telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019.

Pembimbing

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd.


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hari ini berjuang

Besok raih kemenangan



ABSTRAK

NURCAHYANI. 2019. Penggunaan Morfofonemis dalam Novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Sri rahayu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan morfofonemis pada novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang menjadi pokok dalam penelitian, yaitu novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika dan berupa data literature yang mendukung. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat tiga proses morfofonemis dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan morfofonemis dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika yaitu, dalam proses perubahan fonem, terdapat 128 kata yang mengalami proses perubahan berdasarkan kaidah-kaidah perubahannya. Proses penambahan fonem hanya terdapat 2 proses penambahan saja, dan proses penghilangan fonem terdapat 31 kata. Proses berubahnya sebuah fonem dalam pembentukan kata yang terjadi karena proses afiksasi yaitu pertemuan antara morfem dasar dan afiks.

Kata kunci : Morfofonemis Novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika

KATA PENGANTAR



Allah Maha Pengasih, dan Penyayang demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederatan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Ayahanda Akhmad, S.Pd., dan Ibunda Murni yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Kepada Dr. Munirah, M.Pd., dan Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagi pengalaman selama penulis menimba ilmu, Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu penulis menyelesaikan urusan administrasi akademik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman angkatan 2015 khususnya kelas D terima kasih atas dukungannya, segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa satu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
1. Penelitian Relevan.....	6
2. Morfem.....	8
3. Klasifikasi Morfem	11
4. Alomorf.....	15

5. Morfofonemis.....	17
6. Peristiwa Morfofonemis.....	18
7. Kaidah Morfofonemis	18
8. Proses Morfofonemis	28
9. Novel.....	43
B. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	46
B. Definisi Istilah	47
C. Data dan Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	50
1. Proses perubahan fonem	50
2. Proses penambahan fonem	57
3. Proses penghilangan fonem	57
B. Pembahasan	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Korpus Data	66
Tabel 2 Tabel Morfofonemik	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil penulis	75
Lampiran 2 Biografi penulis	78
Lampiran 3 Sinopsis Novel.....	81
Lampiran 4 Sampul Novel	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Pentingnya arti suatu bahasa, sehingga hampir setiap proses komunikasi manusia selalu menggunakan bahasa. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi melalui kata, suara, dan gerak yang digunakan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan. bahasa dapat berbentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

Kehadiran bahasa di muka bumi ini sama tuanya dengan kehadiran manusia yang pertama. Adanya bahasa yang pertama kali di dunia tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan oleh karena bahasa tidak dapat disamakan dengan seorang bayi yang dapat diketahui hari, tanggal, bulan dan tahunnya dengan pasti. Ini merupakan salah satu penyebab para ahli yang berusaha memberikan keterangan tentang bahasa yang pertama, selalu berakhir dengan debat yang berkepanjangan.

Bahasa dalam suatu masa tertentu mewadahi pemikiran yang ada dalam masyarakat sehingga dalam perkembangannya bahasa diperlukan suatu penelitian bahasa yang dapat menghasilkan temuan-temuan bahasa yang mendasar. Salah satu penelitian bahasa yang dilakukan oleh para peneliti yaitu morfologi. Morfologi merupakan salah satu fokus pembahasan pada bahasa Indonesia. Di

antara beberapa kajian tentang morfologi, salah satunya adalah kajian tentang proses morfofonemik.

Morfofonemis adalah perubahan-perubahan fonem yang terjadi sebagai akibat pertemuan (hubungan) morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983). Parera (dalam Munirah, 2016:59) morfofonemik merupakan perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungannya, yaitu yang menyangkut antara morfem dengan fonem. Selain itu, (Kridalaksana 2007) mengungkapkan bahwa morfofonemis adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dengan fonologi. Seperti diketahui morfologi adalah cabang linguistik yang membahas hal tentang pembentukan kata, sedangkan fonologi membicarakan seluk beluk bunyi bahasa dan fonem.

Adapun yang dibahas dalam morfofonemis ialah terjadinya perubahan-perubahan fonem sebagai akibat bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lain (proses morfologis). Proses berubahnya fonem sebagai akibat proses morfologis tersebutlah yang disebut sebagai morfofonemik. Dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik hanya terjadi pada pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks, baik prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), maupun konfiks (afiks terbelah atau terbagi).

Salah satu objek kajian morfofonemis yang menarik untuk dikaji yaitu novel. Novel sebagai salah satu karya sastra, pada hakikatnya suatu cabang sastra yang menceritakan atau melukiskan kejadian yang melingkupi kejadian manusia yang menceritakan perihal sedih, gembira, cinta, benci, bahagia, dan derita. Karya sastra seperti novel merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan

pengarang. Pengarang berhadapan dengan yang ditemukan dalam masyarakat (realita objektif). Realita objektif itu dapat berupa peristiwa, norma (tata nilai), ajaran-ajaran agama, pandangan hidup dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala manusia, hewan, tumbuhan, angin dan sebagainya untuk manusia renungi dan memahami segala liku-liku hidup, semua itu puncak bagi novel atau cerpen.

Novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, ini sama dengan buku-buku sebelumnya yang bertema binatang. Novel *Marmut Merah Jambu* merupakan novel yang ke-5 karya Raditya Dika yang mengangkat cerita tentang kisah cintanya mulai dari cerita cinta masa-masa puber saat SMP, jatuh cinta diam-diam, indah pdkt, cinta bertepuk sebelah tangan, cinta yang datang tidak disengaja, di taksir sama dua cewek kembar, sampai ditolak mentah-mentah.

Kepopuleran Raditya Dika berawal sebagai penulis yang memiliki ciri khas pada tulisannya, menulis apa yang ingin dia tulis, benar-benar membuat para pembaca tertawa tanpa henti. Kombinasi komik yang diselipkan dalam beberapa cerita dalam novel membuatnya terlihat menarik dan menyegarkan mata. Semua tulisannya tergolong cerita yang lucu namun tetap inspiratif.

Adapun alasan memilih novel *Marmut Merah Jambu* sebagai bahan penelitian yaitu: (1) dalam novel tersebut terdapat satu kesatuan bahasa yang disusun secara afiks sehingga membentuk makna baru; (2) melalui pembacaan secara kritis di dalam novel tersebut banyak terdapat kata-kata yang mengalami perubahan morfofonemis; (3) belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang proses dan bentuk morfofonemis pada novel tersebut. Adapun alasan saya

sendiri dalam pemilihan judul proses morfofonemis adalah agar peneliti dapat mengolah kata-kata yang terdapat dalam novel tersebut ke dalam kategori perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penulisan penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem dengan proses morfofonemis dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem dengan proses morfofonemis dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian morfologi khususnya dalam pembahasan materi mengenai afiksasi dan proses morfofonemis bahasa Indonesia.
- b) Bagi penelitian hasil penelitian ini dapat menghasilkan deskripsikan penggunaan morfofonemis dalam novel dan memperkaya kosakata bahasa Indonesia

2. Manfaat Praktik

a) Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diterima dalam perkuliahan, khusus fonologi dan morfologi serta mendapatkan pengalaman dalam penelitian ilmiah.

b) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penelitian yang sejenis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang pertama dilakukan oleh, Isnawati Sultan (2016) dengan judul penelitian “Proses Morfofonemik Bahasa Makassar Dialek Jeneponto”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Proses Morfofonemik Bahasa Makassar Dialek Jeneponto, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kemudian mengadakan wawancara dan selanjutnya mengadakan ekstrospeksi.

Penelitian ke dua, Ribka Alexandria (2016) dengan judul penelitian “Proses Morfofonemik Afiksasi dalam Rubrik “Percikan” Majalah Gadis”. Tujuan dari penulisan ini adalah (1) menemukan kata berafiks pada rubrik “Percikan” majalah Gadis, (2) mendeskripsikan pola morfofonemik yang ditemukan dalam kata berafiks pada rubrik “Percikan” majalah Gadis, (3) mendeskripsikan kaidah-kaidah morfofonemik yang terdapat dalam rubrik tersebut. Jenis metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Populasi penulisan ini mencakup semua proses morfofonemik yang dihasilkan dalam rubrik “Percikan” majalah Gadis tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah teknik pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah metode distribusional menganalisis

sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas keberadaan satuan-satuan lingual tertentu.

Penelitian ke tiga dilakukan oleh, Wulandari Nur Fajriyah (2014) dengan judul penelitian “Proses Morfofonemik Prefiks Me-, Ber-, Ter-, dan Di- dengan Istilah Teknologi Informasi dalam Tujuh Buku Teknologi Informasi”. Penelitian ini terfokus pada proses morfofonemik prefiks me-, ber-, ter-, dan di- dengan istilah TI sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses morfofonemik prefiks me-, ber-, ter-, dan di- dalam tujuh buku TI. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode, teknik, dan kiat sebagai upaya peneliti dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan teknik catat, serta sebagai cara peneliti melaksanakan, menerapkan, dan memanfaatkan teknik secara objektif, maka peneliti menggunakan kiat tertentu yaitu penggunaan garis bawah untuk membantu mengidentifikasi data berupa kata-kata yang mengalami afiksasi dan proses morfofonemik. Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang proses morfofonemik atau morfofonemis dengan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem dan penghilangan fonem tetapi dengan objek yang berbeda yaitu bahasa Makassar dialek Jenepono. Penelitian yang ke dua sama-sama mengkaji tentang proses morfofonemik tetapi penelitian ini terfokus pada (1) menemukan kata

berafiks pada rubrik “Percikan” majalah Gadis, (2) mendeskripsikan pola morfofonemik yang ditemukan dalam kata berafiks pada rubrik “Percikan” majalah Gadis, (3) mendeskripsikan kaidah-kaidah morfofonemik yang terdapat dalam rubrik tersebut. Penelitian yang ke tiga yaitu juga sama-sama mengkaji tentang proses morfofonemik dan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu, membahas proses morfofonemik prefiks me-, ber-, ter-, dan di. Adapun yang dibahas di dalamnya yaitu proses yang bertipe pengubahan saja, tanpa disertai dengan tipe-tipe proses morfofonemik lainnya.

2. Morfem

Morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (KBBI, 2008). Dengan kata lain morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dikatakan terkecil artinya tidak dapat dianalisis lagi menjadi lebih kecil tanpa merusak maknanya. Morfem mengandung sekurang-kurangnya ada tiga hal yang menjadi pokok pikiran utama, yakni (a) satuan bahasa atau satuan linguistik, (b) unsur yang terkecil; unsur terkecil artinya sebuah unsur tidak dapat lagi dibagi atas unsur-unsurnya, (c) mengandung makna. Ketiga komponen ini saling melengkapi. Artinya, bila salah satu komponennya tidak terpenuhi, maka sebuah konstruksi tidak dapat disebut morfem. Misalnya bentuk kata *membeli* dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {me-} dan {beli}. Bentuk {me} adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna; dan bentuk beli juga morfem, yakni morfem dasar

yang secara leksikal memiliki makna. Kalau kata *beli* dianalisis menjadi lebih kecil lagi menjadi *be* dan *li*, jelas keduanya tidak memiliki makna apa-apa. Jadi keduanya bukan morfem.

Untuk menetapkan sebuah bentuk bahasa adalah morfem atau bukan didasarkan pada kriteria bentuk dan makna itu sendiri, seperti diuraikan di bawah berikut ini.

a. Dua bentuk bahasa yang sama atau lebih memiliki makna yang sama merupakan sebuah morfem. Contoh kata *bulan* pada ketiga kalimat berikut adalah sebuah morfem yang sama.

- 1) *Bulan* depan dia akan menikah.
- 2) Sudah tiga *bulan* dia belum bayar uang SPP.
- 3) *Bulan* November lamanya 30 hari.

b. Dua bentuk bahasa yang sama atau lebih memiliki makna yang berbeda. Misalnya kata *bunga* pada kedua kalimat berikut adalah dua buah morfem yang berbeda.

- 1) Bank Indonesia memberi *bunga* 5 persen pertahun.
- 2) Dia dating membawa *bunga*.

c. Dua bentuk bahas yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, merupakan dua morfem yang berbeda. Misalnya kata *Ayah* dan *bapak* pada kedua kalimat berikut adalah dua morfem yang berbeda.

- 1) *Ayah* pergi ke Medan.
- 2) *Bapak* baru pulang dari Medan.

d. Bentuk-bentuk bahasa yang mirip (berbeda sedikit) tetapi maknanya sama adalah sebuah morfem yang sama, asal perbedaan bentuk itu dijelaskan secara fonologis. Misalnya bentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* pada kata-kata berikut adalah sebuah morfem yang sama.

- 1) Melihat {me-}
- 2) Membina {mem-}
- 3) Mendengar {men-}
- 4) Menyusul {meny-}
- 5) Mengambil {meng-}
- 6) Mengecat {menge-}

e. Bentuk bahasa yang hanya muncul dengan pasangan satu-satunya juga disebut sebagai morfem. Misalnya bentuk *renta* pada konstruksi *tua renta*, dan bentuk *kuyup* pada konstruksi *basah kuyup* adalah juga morfem.

f. Bentuk bahasa yang muncul berulang-ulang pada satuan yang lebih besar apabila memiliki makna yang sama merupakan morfem yang sama. Misalnya bentuk *baca* pada kata-kata berikut adalah sebuah morfem yang sama.

- 1) Membaca
- 2) Pembaca
- 3) Pembacaan
- 4) Bacaan
- 5) Terbaca

6) Keterbacaan

g. Bentuk yang muncul berulang-ulang pada satuan bahasa yang lebih besar (klausa, kalimat) apabila maknanya berbeda secara polisemi merupakan morfem yang sama. Misalnya kata *kepala* pada kalimat-kalimat berikut memiliki makna yang berbeda secara polisemi, tetapi tetap merupakan morfem yang sama.

- 1) Ibunya menjadi *kepala* sekolah di Palembang.
- 2) Nomor teleponnya tertera pada *kepala* surat itu.
- 3) *Kepala* jarum itu terbuat dari plastik.
- 4) Setiap *kepala* mendapat sepuluh ribu rupiah.
- 5) Tubuhnya memang kekar tetapi sayang *kepalanya* kosong.

3. Klasifikasi Morfem

Abdul Chaer (2007) menjelaskan bahwa morfem terbagi menjadi lima jenis, seperti terurai di bawah ini :

a. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Yang dimaksud morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya bentuk *pulang*, *makan*, *rumah*, dan *bagus* termasuk morfem bebas. Kita dapat menggunakan morfem-morfem tersebut tanpa harus terlebih dahulu menggabungkan dengan morfem lain. Sementara itu, yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Semua

afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat, begitu juga morfem penanda jamak dalam bahasa Inggris.

Berkaitan dengan morfem terikat, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. *Pertama*, bentuk-bentuk seperti *juang*, *henti*, *gaul*, dan *baur* juga merupakan morfem terikat, karena bentuk-bentuk tersebut meskipun bukan afiks, namun tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk-bentuk tersebut biasa disebut bentuk *prakategorial*. *Kedua*, sehubungan dengan prakategorial di atas, menurut Verhaar (dalam Chaer, 2007) bentuk-bentuk seperti *baca*, *tulis*, dan *tandang* juga termasuk prakategorial karena bentuk-bentuk tersebut baru merupakan pangkal kata, sehingga baru bisa muncul dalam pertuturan sesudah mengalami proses morfologis meskipun bentuk-bentuk tersebut dapat muncul dalam kalimat imperatif.

Menurut Verhaar kalimat imperatif adalah kalimat ubahan dari kalimat deklaratif. Dalam kalimat deklaratif aktif harus digunakan prefiks inflektif *me-*, dalam kalimat deklaratif pasif harus digunakan prefiks inflektif, *di-* atau *ter-*, sedangkan dalam kalimat imperatif, juga dalam kalimat partisif, harus digunakan prefiks inflektif *O*. *Ketiga*, bentuk *renta* (yang harus muncul dalam bentuk *tua renta*), *kerontang*, (dalam bentuk *kering kerontang*), dan *bugar* (dalam bentuk *segar bugar*) juga termasuk morfem terikat, karena hanya muncul dalam pasangan tertentu, maka bentuk-bentuk tersebut disebut juga *morfem unik*. *Keempat*, bentuk-bentuk

yang termasuk preposisi dan konjungsi, seperti, *ke, dari, pada, dan kalau,* dan *atau* secara morfologis termasuk morfem bebas, tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat. *Kelima*, yang disebut klitika merupakan morfem yang agak sukar ditentukan statusnya; apakah terikat atau bebas. Klitika adalah bentuk-bentuk singkat, biasanya hanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculan dalam pertuturan selalu melekat pada bentuk lain, tetapi dapat dipisahkan. Misalnya klitika, *-lah* pada kalimat *Ayahlah yang akan datang* dapat dipisahkan menjadi *Ayahmulah yang akan datang*. Begitu juga dengan klitika *-ku* dalam konstruksi *bukuku* dapat dipisahkan menjadi *buku baruku*.

Menurut posisinya, klitika dapat dibedakan atas *proklitika* dan *enklitika*. Proklitika adalah klitika yang berposisi di muka kata yang diikuti, seperti *ku-* dan *kau*. Sedangkan enklitika adalah klitika yang berposisi di belakang kata yang dilekati, seperti *-lah, -nya,* dan *-ku*.

b. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Perbedaan morfem utuh dan morfem terbagi berdasarkan bentuk formal yang dimiliki morfem tersebut. Apakah merupakan satu kesatuan yang utuh atau merupakan dua bagian yang terpisah karena disisipi oleh morfem lain. Semua morfem bebas yang dibicarakan di atas seperti {meja}, {kursi}, {kecil}, {laut}, dan {pensil} merupakan morfem utuh. Termasuk juga sebagian morfem terikat, seperti {ter-}, {ber-}, {henti}, dan {juang}.

Sementara itu, morfem terbagi adalah morfem yang terdiri dari dua bagian yang terpisah, seperti kata *kesatuan*. Pada kata *kesatuan* terdapat satu morfem utuh yakni {satu} dan satu morfem terbagi, yakni {ke-/-an}, begitu juga pada kata *perbuatan* yang terdiri dari morfem utuh {buat} dan morfem terbagi, Chaer (2007) mengemukakan bahwa semua afiks yang disebut konfiks seperti {ke-/-an}, {ber-/-an}, {per-/-an}, dan {pe-/-an} adalah morfem terbagi. Namun bentuk {ber-/-an} bisa merupakan konfiks, seperti pada bentuk *bermunculan* (banyak yang tiba-tiba muncul) dan bentuk *bermusuhan* (saling memusuhi). Tetapi bisa juga bukan merupakan konfiks seperti pada bentuk *beraturan* (mempunyai aturan) dan *berpakaian* (mengenakan pakaian). Untuk menentukan apakah bentuk {ber-/-an} konfiks atau bukan, harus diperhatikan makna gramatikal yang disandangnya.

c. Morfem Segmental dan Morfem Suprasegmental

Perbedaan morfem segmental dan morfem suprasegmental berdasarkan jenis fonem yang membentuknya. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti morfem {lihat}, {lah}, {sikat}, dan {ber}. Jadi, morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Sementara morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental seperti, tekanan, nada, durasi, intonasi, dan sebagainya.

d. Morfem Beralomorf Zero

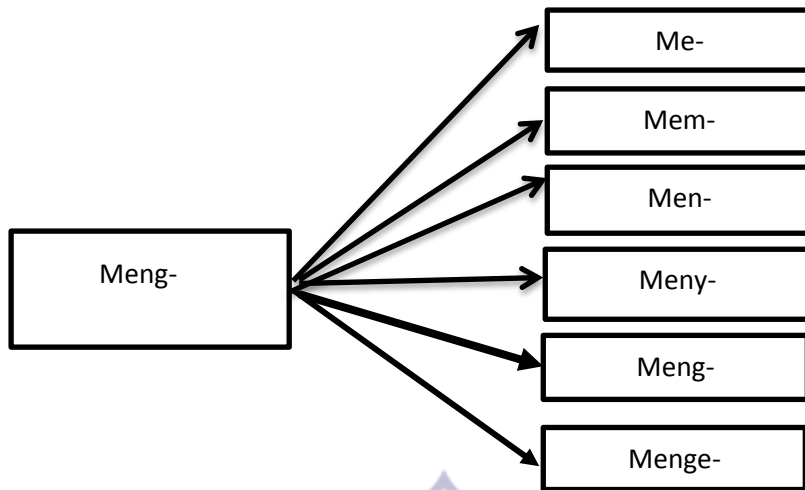
Dalam linguistik deskriptif ada konsep mengenai morfem beralomorf zero atau nol (lambanganya berupa 0), yaitu morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi (unsur suprasegmental), melainkan berupa kekosongan.

e. Morfem Bermakna Leksikal dan Morfem Tidak Bermakna Leksikal

Morfem bermakna leksikal adalah morfem-morfem yang secara interen telah memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa eprlu berproses dulu dengan morfem lain. Misalnya morfem {kuda}, {pergi}, {lari}, dan {merah} adalah morfem bermakna leksikal. Hal ini disebabkan karena morfem-morfem tersebut dengan sendirinya telah dapat digunakan secara bebas dan mempunyai kedudukan yang otonom di dalam pertuturan. Sebaliknya, morfem tak bermakna leksikal tidak memiliki makna apa-apa pada dirinya sendiri. Morfem ini baru mempunyai makna dalam gabungannya dengan morfem lain dalam suatu proses morfologi, misalnya morfem-morfem afiks, seperti {ber-}, {me-}, dan {ter-}.

4. Alomorf

Alomorf adalah anggota morfem yang sama, yang variasi bentuknya disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya (KBBI, 2008). Misalnya morfem meN- mempunyai alomorf *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*.



Agar terlihat lebih jelas, alomorf dapat dilihat pada deretan bentuk bahasa berikut;

- 1) Melihat
- 2) Merasa
- 3) Membawa
- 4) Membantu
- 5) Mendengar
- 6) Menduda
- 7) Menyanyi
- 8) Menyikat
- 9) Menggali
- 10) Menggoda
- 11) Mengelas
- 12) Mengetik

Dari deretan bentuk di atas, terlihat bentuk yang hampir sama bukan hanya itu, makna dari deretan bentuk tersebut juga sama. Bentuk-bentuk adalah *me-* pada *melihat* dan *merasa*, *mem-* pada *membawa* dan *membantu*, *men-* pada *mendengar* dan *menduda*, *meny-* pada *menyanyi* dan *menyikat*, *meng-* pada

menggali dan *menggoda*, dan *menge-* pada *mengelas* dan *mengetik*. Bentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* merupakan sebuah morfem yang sama.

Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama seperti yang diuraikan di atas disebut *alomorf*. Dengan kata lain *alomorf* adalah perwujudan konkret (di dalam pertuturan) dari sebuah morfem. Jadi, setiap morfem memiliki *alomorf*, entah satu *alomorf*, dua *alomorf* atau enam *alomorf* seperti dijelaskan di atas.

5. Morfofonemis

Pengertian morfofonemis menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Proses morfofonemis adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan. (Zainal Arifin, 2007).
- b. Morfofonemis, disebut juga morfofonemik, morfologi, atau morfonologi atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. (Abdul Chaer, 2007).
- c. Morfofonemis adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya di pelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. (Kridalaksana, 2007).
- d. Morfofonemis merupakan studi tentang perubahan-perubahan fonem yang disebabkan hubungan dua morfem atau lebih, serta pemberian tanda-tandanya. (Samsuri, 1982).

6. Peristiwa Morfofonemis

Proses morfofonemis adalah peristiwa fonologi yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemis dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007).

Peristiwa morfofonemis dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat misalnya pada prefiks *me-*. Dalam proses afiksasi, prefiks *me-* tersebut akan berubah menjadi *mem-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, atau tetap *me-*, menurut aturan-aturan fonologis tertentu. Istilah morfofonemis menunjukkan kaidah yang menyesuaikan bentuk-bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis.

7. Kaidah Morfofonemis

1. Morfofonemik prefiks *meng-*

Ada delapan kaidah morfofonemik untuk prefiks *meng-*. Kaidah morfofonemik 1-5 tidak berlaku untuk dasar yang bersuku satu, yang dicakup pada mimik kaidah 6. Kaidah 7 berlaku untuk sejumlah dasar asing dan kaidah 8 memberikan pola reduplikasi yang berafiks *meng-*.

- a. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, atau /x/, bentuk *meng-* tetap *meng-*.

Contoh:

meng- + ambil → *mengambil*

meng- + ikat → *mengikat*

meng- + ukur → *mengukur*

meng- + elakkan → *mengelakkan*

meng- + olah → *mengolah*

meng- + eratkan → *mengeratkan*

meng- + garap → *menggarap*

meng- + harap → *mengharap*

meng- + khawatirkan → *mengkhawatirkan*

Perlu diperhatikan bahwa fonem /k/, seperti yang terdapat pada dasar *kalah*, menjadi luluh ke dalam fonem /n/. Akan tetapi, peluluhan /k/ kadang-kadang tidak terjadi jika dirasakan perlu untuk membedakan makna tertentu. Prefiks *meng-* yang dihubungkan dengan *kaji*, misalnya menghasilkan *mengkaji* (memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dengan belajar kepada guru agama) dan *mengkaji* (memikirkan secara mendalam).

b. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ñ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-*.

Contoh :

meng- + latih → *melatih*

meng- + makan → *memakan*

meng- + namai → *menamai*

meng- + nyatakan → *menyatakan*

meng- + nganga → *menganga*

meng- + ramaikan → *meramaikan*

meng- + yakinkan → *meyakinkan*

meng- + wajibkan → *mewajibkan*

- c. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-* /mən-/.

Contoh :

meng- + datangkan → *mendatangkan*

meng- + tanamkan → *menamkan*

meng- + duga → *menduga*

meng- + tuduh → *menuduh*

Perlu diperhatikan bahwa fonem /t/, seperti yang terdapat pada kata *tanam* dan *tuduh* menjadi luluh ke dalam /n/. Pada dasar yang dimulai dengan *ter-* seperti pada *tertawa* dan *terjemah*, fonem /t/, kadang-kadang luluh, kadang-kadang tidak. Dengan demikian, kata yang sering dipakai umumnya cenderung untuk luluh, sedangkan yang jarang dipakai lebih sering muncul tanpa peluluhan. Perhatikan contoh berikut:

terjemah → *menerjemahkan* atau *menterjemahkan*

tertawa → *menertawakan* atau *mentertawakan*

- d. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/,

bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-* /məm-/.

Contoh :

meng- + babat → *membabat*

meng- + patuhi → *memtuhi*

meng- + fokuskan → *memfokuskan*

meng- + buat → *membuat*

meng- + pakai → *memakai*

meng- + fitnah → *memfitnah*

Dasar yang bermula dengan fonem /f/ berasal dari bahasa asing. Perlu diperhatikan bahwa fonem /p/ dari *patuhi* dan *pakai* menjadi luluh ke dalam fonem /m/. Akan tetapi, peluluhan itu tidak terjadi jika fonem /p/ merupakan bentuk yang mengawali prefiks *per-* atau dasarnya berawal dengan *per-* dan *pe-* tertentu.

Contoh :

meng- + pertinggi → *mempertinggi*

meng- + pertaruhkan → *mempertaruhkan*

meng- + perdalam → *memperdalam*

meng- + pedulikan → *memperdulikan*

meng- + pesonakan → *mempesonakan*

e. Jika ditambahkan dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /i/, /s/, dan /ʃ/, bentuk *meng-* berubah menjadi *meny-* /məñ/. Di dalam ejaan yang dibakukan, bentuk *meny-* yang bergabung dengan huruf <c>, <j>, dan <sy> pada awal dasar disederhanakan menjadi *men-*.

(catatan: di dalam ejaan yang lama kaidah itu ditetapkan untuk menghindari penulisan *menjtjari* dan *menjadjadjah* sehingga menjadi *mentjari* dan *menjadjah*. Penghilangan huruf <j> itu hingga sekarang dipertahankan)

Contoh :

meng- + satukan → *menyatukan*

meng- + sadari → *menyadari*

meng- + sucikan → *mensucikan*

meng- + cari → *mencari*

meng- + jatuhkan → *menjatuhkan*

meng- + syaratkan → *mensyaratkan*

Pada contoh-contoh diatas dapat dilihat bahwa fonem /s/ menjadi luluh ke dalam fonem /ñ/ yang ejaannya adalah *ny-*.

- f. Jika ditambahkan pada dasar yang bersuku satu, bentuk *meng-* berubah menjadi *menge-* /mɛNɛ/. Di samping itu, ada bentuk yang tidak baku, yaitu yang mengikuti pola 1-5 di atas tanpa adanya peluluhan.

Contoh:

meng- + tik → *mengetik*

meng- + bom → *mengebom*

meng- + cek → *mengecek*

meng- + pel → *mengepel*

meng- + rem → *mengerem*

- g. Kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbede-beda, bergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah kita pakai. Jika dirasakan masih relatif baru, proses peluluhan di atas tidak berlaku. Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan dengan catatan bahwa *meng-* di depan dasar asing yang dimulai dengan /s/ menjadi *men-*

. Jika dasar itu dirasakan tidak asing lagi, perubahan morfofonemiknya mengikuti kaidah yang umum.

Contoh:

meng- + produksi → *memproduksi*

meng- + proses → *memproses*

meng- + klasifikasi → *menklasifikasikan*

meng- + kategori → *mengkategorikan*

meng- + transfer → *mentransfer*

meng- + teror → *menteror*

meng- + survei → *mensurvei*

meng- + sukseskan → *mensukseskan* atau *menyukseskan*

h. Jika verba yang berdasar tunggal direduklasi, dasarnya diulangi dengan mempertahankan peluluhan konsonan pertamanya. Dasar yang bersuku satu mempertahankan unsur *nge-* di depan dasar yang direduklasikan. Sufiks (jika ada) tidak ikut direduklasikan.

Contoh:

tulis → menulis → menulis-nulis

karang → mengarang → mengarang-ngarang

sulitkan → menyulitkan → menyulit-nyulitkan

pijit → memijit → memijit-mijit

cek → mengecek → mengecek-ngecek

baca → membaca → membaca-baca

ulangi → mengulangi → mengulang-ngulangi

2. Morfonemik prefiks *per-*

- a. Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

Misalnya:

per- + rendah → *perendah*

per- + ringan → *peringan*

per- + runcing → *peruncing*

per- + tengah → *pertengah*

Dalam proses afiksasi tersebut fonem /r/ pada *per-* dihilangkan sehingga hanya ada satu *r* saja.

- b. Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar *ajar*.

Per- + → *pelajari*

- c. Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk bila bergabung dengan dasar lain di luar kaidah 2 dan 3 di atas.

Contoh:

per- + lebar → *perlebar*

per- + panjang → *perpanjang*

Per- + luas → *perluas*

3. Morfonemik prefiks *ber-*

- a. Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /r/.

Misalnya:

ber- + ranting → *beranting*

ber- + rantai → *berantai*

ber- + runding → *berunding*

Sebagaimana afiks *per-*, dalam proses afiks *ber-* di atas pun yang terjadi ialah penghilangan fonem /r/ pada prefiks *ber-*. Dengan demikian, hanya ada satu *r* saja.

- b. Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

Contoh:

ber- + kerja → *bekerja*

ber- + serta → *beserta*

ber- + pergi + an → *bepergian*

bandingkan dengan

ber- + karya → *berkarya*

ber- + kurban → *berkurban*

ber pada dua contoh di atas tidak berubah karena suku pertama kedua kata ini tidak berakhir dengan *er* tetapi *ar* dan *ur*.

- c. Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada dasar tertentu.

Misalnya:

ber- + ajar → *belajar*

ber- + unjur → *belunjur*

- d. Prefiks *ber-* tidak berubah bentuknya bila digabungkan dengan dasar di luar kaidah 1-3 di atas.

Contohnya:

ber- + layar → *berlayar*

ber- + main → *bermain*

ber- + peran → *berperan*

4. Morfonemik prefiks *ter-*

- a. Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/.

Misalnya: *ter-* + rebut → *terebut*

ter- + rasa → *terasa*

sebagaimana afiksasi *per-*, dan *ber-*, *ter-*. Juga kehilangan fonem /r/ sehingga hanya ada satu r saja.

- b. Jika suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi /er/ maka fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul ada pula yang tidak.

Misalnya: *ter-* + percaya → *terpercaya*

ter- + cermin → *tercermin*

- c. Di luar kedua kaidah di atas, *ter-* tidak berubah bentuknya.

Misalnya: *ter-* + pilih → *terpilih*

ter- + bawa → *terbawa*

5. Morfonemik Prefiks *di-*

Digabung dengan kata dasar mana pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk.

Misalnya: *di-* + *beli* → *dibeli*

di- + *ambil* → *diambil*

di- + *pukul* → *dipukul*

perhatikan bahwa prefiks *di-* sebagai prefiks harus dibedakan dari *di-* sebagai preposisi. Jika, *di-* diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat, maka penulisannya dipisah.

Misalnya: *di* meja Bandingkan : *dimejahijaukan*

di rumah *dirumahkan*

di Indonesia *diindonesiakan*

6. Morfofonemik prefiks *-kan*

Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada dasar kata mana pun.

Contoh: *Tarik* + *-kan* → *tarikkan*

Letak + *-kan* → *letakkan*

Sufiks *-kan* seringkali dikacaukan dengan sufiks *-an* yang dasarnya kebetulan berakhir dengan fonem /k/ seperti pada kata *tembakkan* dan *tembakan*. Kata *tembakkan* adalah verba yang diturunkan dari dasar *tembak* dan sufiks *-kan*, sedangkan *tembakan* adalah nomina yang diturunkan dari dasar *tembak* dan sufiks *-an*. Karena itu, sebagai verba jumlah huruf *k-*nya ada dua: sebagai huruf nomina, huruf *k-*nya hanya satu.

7. Morfonemik Sufiks *-i*

Seperti halnya dengan *-kan* sufiks *-i* juga tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada dasar kata. Dasar kata yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks *-i*. Tidak ada kata seperti *memberi*, *mengirirngi* dan *mengisi*.

8. Morfonemik sufiks *-an*

Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan dasar kata mana pun. Jika fonem terakhir suatu dasar adalah /a/, maka dalam tulisan fonem itu dijejerkan dengan sufiks *-an*.

Dua → berduaan

Sama → bersamaan

Mesra → bermesraan

8. Proses Morfonemis

Morfonemis adalah perubahan-perubahan fonem yang terjadi sebagai akibat pertemuan (hubungan) morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1987). Selain itu, (Kridalaksana 2007) mengungkapkan bahwa morfonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Seperti diketahui morfologi adalah cabang linguistik yang membahas hal tentang pembentukan kata, sedangkan fonologi membicarakan seluk beluk bunyi bahasa dan fonem. Adapun yang dibahas dalam morfonemik ialah terjadinya perubahan-perubahan fonem sebagai akibat bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lain (proses morfologis). Proses berubahnya fonem sebagai akibat proses morfologis tersebutlah yang disebut sebagai proses

morfofonemis. Dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik hanya terjadi pada pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks, baik prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran, maupun konfiks (afiks terbelah atau terbagi).

a. Proses Morfofonemis Menurut Harimurti Kridalaksana (2007)

1) Pemunculan fonem

Proses morfofonemis yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya (homorgan) dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemis semacam itu menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan.

Contoh:

- a. Pemunculan bunyi luncur /y/ pada kata : ketinggian, tepi yan, penanti yan.
- b. Pemunculan bunyi luncur /w/ pada kata : kepulauan, serbuan, pertokoan.
- c. Pemunculan /a/ pada penggabungan morfem dasar ayah dan prefiks anda pada kata ayahanda.
- d. Pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar diri dengan prefiks se-, pada kata sendiri.
- e. Pemunculan /m/ pada pertemuan morfem dasar barang dengan prefiks se-, pada kata sembarang.
- f. Pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-,

dan pe-an, pada kata membeli, memperbarui, memfitnah, pemberian.

g. Pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /me-/, /pe-/, maupun /pe-an/, pada kata pendengar, mendapat, pengalaman.

h. Pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an, pada kata mencari pencuri, pencarian.

i. Pemunculan /ng/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an, pada kata mengkoordinir, penggugat, pengkhususan, penghapusan.

2) Pengekalan fonem

Proses pengekalan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem tidak terjadi apa-apa, baik pada morfem dasar maupun afiks. Morfem dasar dan morfem terikat itu di kekalkan dalam bentuk baru yang konkret.

Contoh:

a) Pengekalan fonem terjadi pada morfem dasar /y/, /r/, /l/, /w/, atau nasal bergabung dengan /meng-/, /pe-/, pada kata meyakinkan, peramal, pelempar, pewarna.

- b) Pengekalan fonem terjadi bila morfem dasar yang berakhir dengan /a/ bergabung dengan konsonan ke-an, pada kata kerajaan, keadaan, kelamaan.
- c) Pengekalan fonem terjadi bila afiks ber-, per-, atau ter- bergabung dengan kecuali ajar, anjur, atau yang diwakili konsonan /r/ atau suku kata pertamanya berakhir mengandung /r/ pada kata bermain, tersalip, pertanda.
- d) Pengekalan fonem terjadi bila afiks se- bergabung dengan morfem dasar, pada kata searah, seumur, sebutir.
- e) Pengekalan fonem terjadi bila afiks -man, -wan, dan -wati bergabung dengan morfem dasar, contohnya : seniman, peragawati, wartawan.

3) Pemunculan dan pengekalan fonem

Pemunculan dan pengekalan fonem ialah proses pemunculan fonem yang homorgan dengan fonem pertama morfem dasar dan sekaligus pengekalan fonem pertama morfem dasar tersebut.

Contoh:

- a) Pemunculan /ng/ dan pengekalan /k/ pada kata mengukur, pengkaji.
- b) Pemunculan /ng/ dan pengekalan /'/ pada kata mengarang, pengukur.

4) Pergeseran fonem

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapat terjadi ke depan, ke belakang, atau dengan pemecahan.

Contoh:

a) Pergeseran ke belakang : per-ba-i-ki /baik/ + /per-i/ ke-ba-ka-ran /bakar/ +/ ke-an/.

b) Pergeseran ke depan : /ibu/ + /-nda/ i-bun-da.

c) Pemecahan suku kata : ge-lem-bung /gelembung/ + /-l-/ /gigi/ + /-r-/ gerigi.

5) Perubahan dan pergeseran fonem

Perubahan dan pergeseran posisi fonem terjadi pada proses penggabungan morfem dasar yang berakhir dengan afiks yang berawal dengan vokal.

Contoh:

a) Perubahan dari fonem /ʔ/ menjadi fonem /k/.

Contohnya: /me-i/ + /naiʔ/ me-na-i-ki, /ke-an/ + /duduʔ/ ke-du-du-kan.

b) Perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada afiks ber-, per-, dan per-an.

Contohnya: /ber-/ + /'ajar/ be-la-jar /per-/ + /'ajar/ pe-la-jar /per-an/ + /'ajar/ pe-la-ja-ran.

6) Pelepasan fonem

Proses pelepasan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melepas saat terjadi penggabungan morfem. Pelepasan fonem /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir pada konsonan tersebut bergabung dengan afiks yang berasal dari konsonan juga.

Contoh: /'anak/ + /'nda/ ananda, /sejarah/ + /wan/ sejarawan.

7) Peluluhan fonem

Proses peluluhan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru.

- a) Peluluhan fonem awal /k/ bila morfem dasar tersebut bergabung dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, dan /pe-an/.

Contoh:

/meng-/ + /karang/ mengarang, mengirimkan /me-kan/, + /kirim/ mengurangi /me-i/ + /kurang/, pengarang /peng-/ + /karang/, pengurangan /pe-an/ + /kurang/.

- b) Peluluhan fonem awal /p/ bila morfem dasar tersebut bergabung dengan afiks /me-/, /meng-kan/, /mem-i/, /pe-/, dan /pe-an/.

Contoh:

Memilih /meng-/ + /pilih/, memikirkan /meng-kan/ + /pikir/, memerangi /meng-i/ + /perang/, pemahat /pe-/ + /pahat/, pemutihan /pe-an/ + /putih/.

c) Peluluhan fonem /s/ terjadi pada penggabungan dengan afiks
/me-/ , /me-kan/ , /me-i/ , /pe-/ , dan /pe-an/.

Contoh:

/me-/ + /sayur/ menyayur, menyaksikan /me-kan/ + /saksi/ ,
menyakiti

/me-i/ + /sakit/ , penyusun /pe-/ + /susun/ , penyaluran /pe-an/ +
/salur/.

8) Penyisipan fonem secara historis

Penyisipan terjadi bila morfem dasar yang berasal dari bahasa asing
diberi afiks yang berasal dari bahasa asing.

Contoh:

/standar/ + /-isasi/ standardisasi, /objek/ + /if/ objektif, /impir/ + /ir/
importir.

b. Proses Morfonemis Menurut Abdul Chaer (2008)

Bahasan Abdul Chaer mengenai kaidah morfonemis dalam kaidah
bahasa Indonesia pada dasarnya sama dengan pembahasan yang diberikan
oleh Kridalaksana. Namun Abdul Chaer hanya memberikan proses
morfonemis ke dalam lima peristiwa, yaitu:

- 1) Pemunculan fonem
- 2) Pelepasan fonem
- 3) Peluluhan fonem
- 4) Perubahan fonem
- 5) Pergeseran fonem

c. Menurut J.W.M.Verhaar (2016)

Verhaar dalam Asas-asas Linguistik Umum tidak banyak mengulas morfofonemis ini. Dia hanya menyampaikan bahwa istilah morfofonemis sudah menunjukkan bahwa kaidah tersebut menyesuaikan bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis. Contoh tentang *men-* dalam morfologi bahasa Indonesia, sebelum /m/ dan /b/ menjadi mem- sehingga homorgan dengan fonem pertama bentuk dasar; atau sebelum vokal menjadi /meng-/ sebelum /s/ menjadi /meny-/ dan seterusnya demikian.

Lebih lanjut Verhaar menyampaikan bahwa alomorf-alomorf imbuhan *men-* dalam bahasa Indonesia yang menjadi mem- sbelum /m/ dan /b/, hal itu boleh dipandang sebagai hal fonemis semata-mata karena kehomorganan, yaitu homorgan artikulasinya. Pendek kata kaidah morfofonemis adalah fonemis hanya sejauh kaidah tersebut dapat dirumuskan dengan mengacu pada fonem-fonem saja.

Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan proses morfofonemis ke dalam bentuk perubahan fonem, penambahan fonem dan penghilangan fonem.

1. Proses Perubahan Fonem

Dalam proses penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain dalam proses pembentukan kata dimungkinkan terjadi proses perubahan fonem (Sumadi, 2010). Misalnya terjadi akibat pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, n, n/, hingga morfem meN- berubah

menjadi mem-, men-, meny-, dan meng-, dan morfem peN- berubah menjadi pem-, pen-, peny-, dan peng-. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya.

- a. Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p/, /b/, /f/, /v/

Misalnya :

meN- + paksa → memaksa

meN- + bangun → membangun

meN- + fitnah → memfitnah

peN- + pikir → pemikir

peN- + bantu → pembantu

peN- + fitnah → pemfitnah

- b. Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/, /d/, dan /s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Misalnya :

meN- + dapat → mendapat

meN- + tulis → menulis

meN- + suksekan → mensukseskan

peN- + tari → penari

peN- + dengar → pendengar

peN- + supply → pensupply

- c. Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s/, /sy/, /c/, dan /j/.

Misalnya :

meN- + sapu → menyapu

meN- + syukuri → mensyukuri

meN- + cari → mencari

meN- + jual → menjual

peN- + sembelih → penyembelih

peN- + cetus → pencetus

peN- + jajah → penjajah

- d. Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /x/, /h/, dan fonem vokal.

Misalnya:

meN- + kutip → mengutip

meN- + gaji → menggaji

meN- + khawatirkan → mengkhawatirkan

meN- + hukum → menghukum

meN- + angkut → mengangkut

meN- + emban → mengemban

meN- + ikat → mengikat

meN- + uji → menguji

meN- + operasi → mengoperasi

peN- + karang → pengarang

peN- + gerak → penggerak

peN- + khayal → pengkhayal

peN- + hasil → penghasil

peN- + angkut → pengangkut

peN- + edar → pengedar

peN- + ikat → pengikat

peN- + uji → penguji

peN- + omel → pengomel

Pada kata mengebom, mengecat, mengelas, mengebur, pengebom, pengecat, pengelas, pengebur, juga terdapat proses morfonemik yang berupa perubahan, ialah perubahan fonem /N/ menjadi /ng/ :

meN- + bom → mengebom

meN- + cat → mengecat

meN- + las → mengelas

peN- + bom → pengebom

peN- + cat → pengecat

peN- + las → pengelas

Dapat diketahui juga akibat bergabungnya morfem {ber-}, {per-}, {per-an}, dan {memper-i} dengan bentuk dasarnya, terjadi perubahan

fonem /r/ menjadi /l/. Fonem /r/ pada morfem {ber-}, {per-}, {per-an}, dan {memper-i} berubah menjadi /l/ apabila bertemu bentuk dasar ajar. Kondisi inilah yang disebut berdistribusi komplementer (Sumadi, 2010).

Terjadi juga pada perubahan morfem {praktek} menjadi {praktik} apabila bertemu dengan afiks -an atau afiks -um. Dalam kajian morfologi, kondisi ini disebut berdistribusi komplementer. Dengan kata lain, morfem {praktek} dan {praktik} merupakan alomorf. Hal yang sama terjadi pada bentuk dasar apotik dan kata apoteker. Morfem {apotik} berubah menjadi {apotek} apabila bertemu dengan afiks -er (Sumadi, 2010).

2. Proses Penghilangan Fonem

Dalam proses penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain dimungkinkan terjadi proses penghilangan fonem. Adapun contoh proses penghilangan fonem adalah sebagai berikut:

- meN- + nikah → menikah
- meN-i + nikah → menikahi
- meN-kan + nikah → menikahkan
- peN- + waris → pewaris
- peN-an + waris → pewarisan

- ber- + renang → berenang

- ber-an + rangkul → berangkulan

- per- + rasa → peras

- per-an + rumah → perumahan

- memper-kan + rebut → memperebutkan

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa akibat bergabungnya morfem dengan bentuk dasarnya, dapat terjadi penghilangan fonem, yaitu:

- a. Bergabungnya morfem {meN-} dengan bentuk dasarnya, dapat terjadi penghilangan fonem. Apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /w/, terjadi penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-} tersebut.
- b. Bergabungnya morfem afiks {meN-i} dan {meN-kan} apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /w/, juga terjadi penghilangan fonem /N/ pada morfem {meN-i} dan {meN-kan} tersebut.
- c. Bergabungnya morfem {peN-} dengan bentuk dasarnya, dapat terjadi penghilangan fonem. Apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /w/, terjadi penghilangan fonem /N/ pada morfem {peN-} tersebut.
- d. Bergabungnya morfem afiks {peN-an} dengan bentuk dasarnya, dapat terjadi penghilangan fonem. Apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /w/, terjadi penghilangan fonem /N/ pada morfem {peN-an} tersebut.
- e. Bergabungnya morfem {ber-} dengan bentuk dasarnya, dapat terjadi penghilangan fonem. Apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ atau suku pertama bentuk dasarnya bervokal lemah, terjadi penghilangan fonem /θr/ pada morfem {ber-} tersebut.

f. Bergabungnya morfem afiks {ber-an}, {per-}, {per-an}, dan {memper-kan} dengan bentuk dasarnya, dapat terjadi penghilangan fonem. Apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem fonem /r/ atau suku pertama bentuk dasarnya bervokal lemah, terjadi penghilangan fonem /r/ pada morfem {ber-an}, {per-}, {per-an}, dan {memper-kan} tersebut (Sumadi, 2010).

Ramlan (1985) sendiri menuliskan bahwa tidak hanya bentuk dasar yang berawalan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /w/ saja yang mengalami proses hilangnya fonem. Bentuk dasar yang berawal fonem /y/ juga dapat hilang jika bertemu dengan morfem meN- dan peN-.

Contohnya :

meN- + nyanyi → menyanyi

meN-kan + yakin → meyakinkan

3. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem antara lain terjadi sebagai akibat pertemuan morfem {meN-} dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/. Sehingga {meN-} berubah menjadi {menge-}.

Misalnya :

meN- + bom → mengebom

meN- + cat → mengecat

meN- + las → mengelas

meN- + bur → mengebur

Proses penambahan fonem /ə/ terjadi juga sebagai akibat pertemuan morfem {peN-} dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku sehingga morfem {peN-} berubah menjadi {penge-}.

Misalnya:

peN- + bom → pengebom

peN- + cat → pengecat

peN- + las → pengelas

peN- + bur → pengebur

Pada contoh-contoh tersebut di atas jelaslah bahwa selain proses penambahan fonem /e/, terjadi juga proses perubahan fonem, ialah perubahan fonem /N/ menjadi /ng/.

Akibat pertemuan morfem {-an}, {ke-an}, dan {peN-an} dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vocal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /u/, /o/, dan /aw/, dan terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /i/ dan /ay/.

Misalnya:

-an + hari → harian /hariyan/

-an + lambai /lambay/ ◇ lambaian/lambayyan/

-an + terka → terkaan /terkayan/

ke-an + lestari → kelestarian /kelestariyan/

ke-an + pulau /pulaw/ → kepulauan /kepulawwan/

ke-an + raja → kerajaan /kərajayan/

ke-an + pandai /panday/ → kepandaian /kepandayyan/

per-an + hati → perhatian /perhatiyan/

per-an + tikai /tikay/ → pertikaian /pertikayyan/

per-an + temu → pertemuan /pertemuwan/

per-an + toko → pertokoan /pertokowan/

per-an + sama → persamaan /persamayan/

peN-an + cuci → pencucian /pencuciyan/

peN-an + bantai /bantay/ → pembantaian /pembantayyan/

peN-an + temu → penemuan /penemuwan/

peN-an + kacau /kacaw/ → pengacauan /pengacawwan/

peN-an + ada → pengadaan /pengadayan/

9. Novel

Novel berasal dari kata Latin *Noveluleos* yang diturunkan dari kata *Novies* yang berarti baru. Dikatakan baru, karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain. Maka jenis novel ini muncul kemudian. Maka novel sampai salah satu karya fiksi, pengarang dapat mengajak pembaca untuk dapat merasakan dan mengahayati berbagai fenomena kehidupan di dalamnya. Dengan kisah-kisah yang dihadirkan dalam novel, pengarang berharap pembaca dapat larut dalam rangkaian peristiwa yang disajikan. Novel juga terkadang memberikan kritik terhadap suatu masyarakat yang biasanya merupakan pengalaman yang dialami langsung oleh pengarang.

Menurut Jassin (1991) novel adalah suatu karya prosa yang bersifat cerita yang menceritakan kejadian atau suatu pertikaian yang mengalihkan arah nasib

mereka, wujud novel berupa konsentrasi, pemusatan, dan memfokuskan kehidupan dalam suatu krisis yang menentu.

Novel pada dasarnya sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman (Ibrahim, 1987). Dengan kata lain novel adalah cerita yang menggambarkan sebagian dari kehidupan seseorang atau beberapa orang yang sangat penting. Novel itu memiliki keindahan dan kenikmatan dan ada manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, hasil kebudayaan lain.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal yang di bangun melalui beberapa unsur. Novel juga dapat memberikan ide atau wawasan yang lebih luas dari pada sekedar fakta yang bersifat pengetahuan.

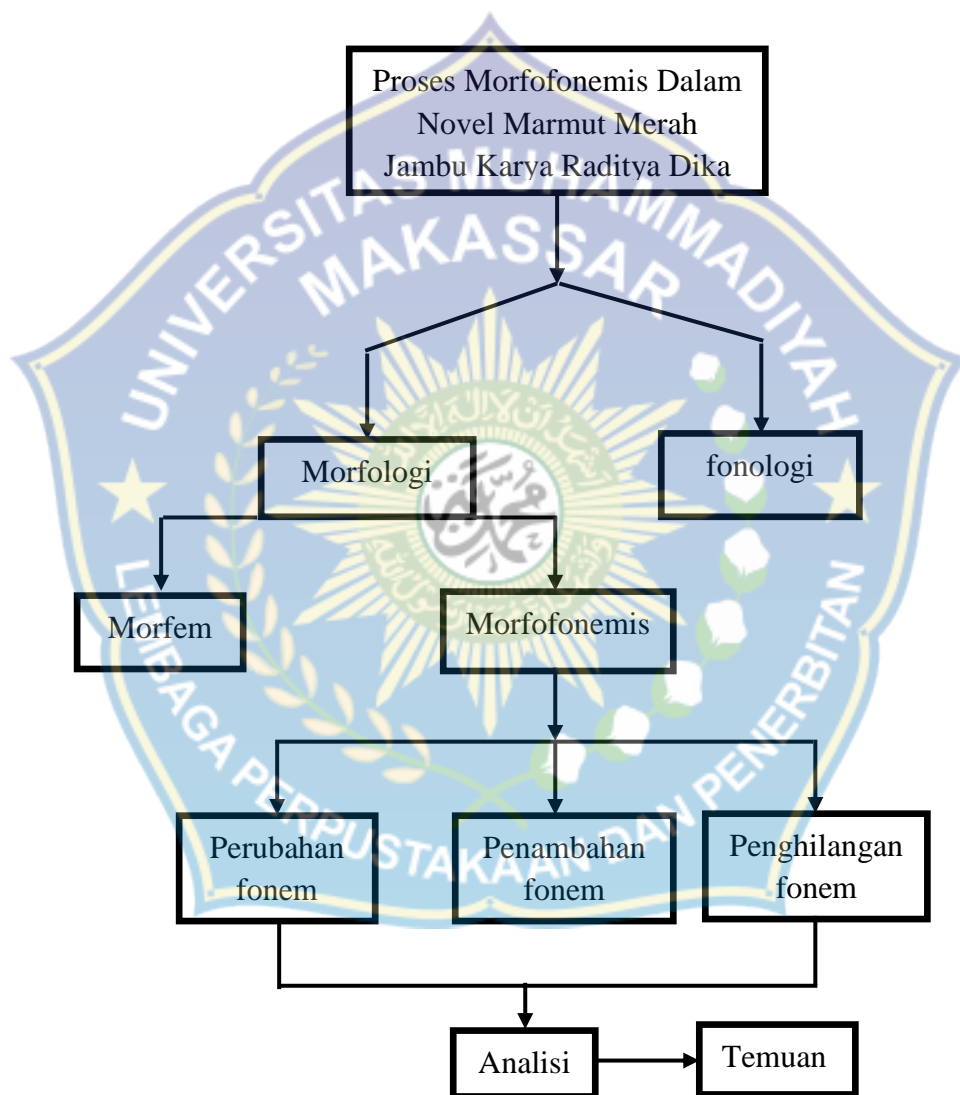
B. Kerangka Pikir

Pada dasarnya morfofonemis adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk morfem. Sedangkan fonologi membicarakan seluk beluk bunyi bahasa dan fonem.

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Morfem terbagi atas morfem bebas dan morfem terikat, morfem utuh dan morfem terbagi, morfem segmental dan morfem suprasegmental, morfem beralomorf zero, morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal.

Morfofonemis adalah terjadinya perubahan-perubahan fonem sebagai akibat bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dalam penelitian tersebut akan difokuskan kepada proses morfofonemis dengan melihat perubahan

fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem yang terjadi dalam pembentukannya. Kerangka pikir yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, akan digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, maksud penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis. Hal ini didasari pada judul penelitian Penggunaan Morfofonemis dalam Novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang dan teknis penelitian agar memperoleh data dan simpulan tentang penggunaan morfofonemis dalam novel *Marmut Merah Jambu*. Langkah awal yang penulis lakukan adalah mengadakan studi kepustakaan untuk mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah, menyelidiki pemilihan dan perumusan masalah, menyelidiki variabel-variabel yang relevan melalui penelaah kepustakaan atau literatur, memberikan definisi operasional istilah.

Kegiatan penelitian merupakan suatu proses yang sistematis untuk memecahkan masalah, dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil simpulan. Penelitian bukan hanya merupakan proses sistematis, melainkan juga dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Untuk memperoleh simpulan penelitian, diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi mengatur arah penelitian. Dengan

demikian, desain penelitian diharapkan mampu menjadi langkah-langkah atau tahap yang harus ditempuh dalam melaksanakan penelitian.

Adapun desain yang penulis susun dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul dengan maksud agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara maksimal. Dilanjutkan dengan mengadakan studi kepustakaan, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyediakan fokus penelitian yang relevan melalui penelaah pustaka, dan memberikan definisi operasional fokus penelitian, sedangkan langkah berikutnya adalah metode penelitian.

Penggunaan metode ini diartikan sebagai sumber prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang menyertainya.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan batasan istilah atau pendefinisian fokus penelitian dalam bentuk yang lebih lugas dan konkret sehingga tidak menimbulkan bias yang membingungkan. Adapun variabel penelitian adalah penggunaan morfofonemis dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

1. Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu.
2. Morfofonemis adalah perubahan-perubahan fonem yang terjadi sebagai akibat pertemuan (hubungan) morfem dengan morfem lain.
3. Novel adalah suatu karya prosa yang bersifat cerita yang menceritakan kejadian atau suatu pertikaian yang mengalihkan arah nasib mereka, wujud

novel berupa konsentrasi, pemusatan, dan memfokuskan kehidupan dalam suatu krisis yang menentu.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk satuan gramatikal yang berupa kata yang mengalami proses morfofonemis, meliputi; proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika yang diterbitkan oleh Bukune, Jakarta, 1 Juni 2010, dengan tebal 222 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain.

1. Mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini.
2. Membaca sumber data yaitu novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

3. Mencatat tentang hasil penelitian dan pengamatan terhadap penggunaan morfofonemis yang tertuang dalam kata yang digunakan pada novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Triangulasi jenis triangulasi teori, dimana hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari data yang telah dikumpulkan, langkah selanjutnya, penulis menganalisis data tersebut dengan cara memahami secara keseluruhan data-data yang memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian akan tampak penggunaan morfofonemis yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem dengan proses morfofonemis dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

1. Proses Perubahan Fonem

a. Morfofonemik prefiks *meng-*

Proses perubahan fonem, misalnya terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meng-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /ng/ pada morfem ini berubah menjadi /m, n ny/ hingga morfem *meng-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan morfem *peng-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*.

Kaidah-kaidah perubahan fonem dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Fonem /ng/ pada morfem *meng-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/. seperti pada kata:

Pasang = *meng-* + pasang → *memasang*

Pukul = *meng-* + pukul → *memukul*

Pendam = *meng-* + pendam → *memendam*

Pandang = *meng-* + pandang → *memandang*

Pakai = *meng-* + pakai → *memakai*

Panggil = *meng-* + panggil → *memanggil*

Pegang = *meng-* + pegang → *memegang*

Putar = *meng-* + putar → *memutar*

Pesan = *meng-* + pesan → *memesan*

Peluk = *meng-* + peluk → *memeluk*

Pelas = *meng-* + pelas → *memelas*

Pencet = *meng-* + pencet → *memencet*

Parkir = *meng-* + parkir → *memarkir*

Pilih = *meng-* + pilih → *memilih*

Paksa = *meng-* + paksa → *memaksa*

Puji = *meng-* + puji → *memuji*

Pantul = *meng-* + pantul → *memantul*

Perintahkan = *meng-* + perintahkan → *memerintahkan*

Pahami = *meng-* + pahami → *memahami*

Bawa = *meng-* + bawa → *membawa*

Buang = *meng-* + buang → *membuang*

Beli = *meng-* + beli → *membeli*

Bayar = *meng-* + bayar → *membayar*

Bantu = *meng-* + bantu → *membantu*

Buat = *meng-* + buat → *membuat*

Buka = *meng-* + buka → *membuka*

Bekas = *meng-* + bekas → *membekas*

Balas = *meng-* + balas → *membalas*

Baca = *meng-* + baca → *membaca*

Besar = *meng-* + besar → *membesar*

2. Fonem /ng/ pada *meng-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/, /d/. Seperti pada kata:

Tarik = *meng-* + *tarik* → *menarik*

Turut = *meng-* + *turut* → *menurut*

Tawarkan = *meng-* + *tawarkan* → *menawarkan*

Telepon = *meng-* + *telepon* → *menelepon*

Tutup = *meng-* + *tutup* → *menutup*

Taruh = *meng-* + *taruh* → *menaruh*

Tunggu = *meng-* + *tunggu* → *menunggu*

Temukan = *meng-* + *temukan* → *menemukan*

Tanyakan = *meng-* + *tanyakan* → *menanyakan*

Tonjol = *meng-* + *tonjol* → *menonjol*

Tunjuk = *meng-* + *tunjuk* → *menunjuk*

Temukan = *meng-* + *temukan* → *menemukan*

Tulis = *meng-* + *tulis* → *menulis*

Titip = *meng-* + *titip* → *menitip*

Tonton = *meng-* + *tonton* → *menonton*

Telan = *meng-* + *telan* → *menelan*

Teguk = *meng-* + *teguk* → *meneguk*

Dekati = *meng-* + *dekati* → *mendekati*

Dapatkan = *meng-* + *dapatkan* → *mendapatkan*

Doakan = *meng-* + *doakan* → *mendoakan*

Datangi = *meng-* + *datangi* → *mendatangi*

Dengus = *meng-* + *dengus* → *mendengus*

Dengar = *meng-* + *dengar* → *mendengar*

3. Fonem /ng/ pada morfem *meng-* berubah menjadi /meny-/ /məñ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s/, /sy/, /c/, dan /j/. seperti pada kata:

Serahkan = *meng-* + *serahkan* → *menyerahkan*

Serupai = *meng-* + *serupai* → *menyerupai*

Sundul = *meng-* + *sundul* → *menyundul*

Sebutkan = *meng-* + *sebutkan* → *menyebutkan*

Sapu = *meng-* + *sapu* → *menyapu*

Sesali = *meng-* + *sesali* → *menyesali*

Sunat = *meng-* + *sunat* → *menyunat*

Sangka = *meng-* + *sangka* → *menyangka*

Coba = *meng-* + *coba* → *mencoba*

Cari = *meng-* + *cari* → *mencari*

Catat = *meng-* + *catat* → *mencatat*

Jawab = *meng-* + *jawab* → *menjawab*

4. Fonem /ng/ pada *meng-* dan *peng-* berubah menjadi /ⁿ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /x/, /h/, dan fonem vokal. Seperti pada kata:

Kata = *meng-* + *kata* → *mengatakan*

Kunyah = *meng-* + *kunyah* → *mengunyah*

Kalungkan = meng- + kalungkan → mengalungkan

Komentari = meng- + komentari → mengomentari

Gambar = meng- + gambar → menggambar

Goda = meng- + goda → menggoda

Gunakan = meng- → menggunakan

Garuk = meng- → menggaruk

Halangi = meng- + halangi → menghalangi

Hitung = meng- + hitung → menghitung

Hentikan = meng- + hentikan → menghentikan

Hilang = meng- + hilang → menghilang

Analisis = meng- + analisis → menganalisis

Ambil = meng- + ambil → mengambil

Angguk = meng- + angguk → mengangguk

Alami = meng- + alami → mengalami

Angkat = meng- + angkat → mengangkat

Ajak = meng- + ajak → mengajak

Anggap = meng- + anggap → menganggap

Inap = meng- + inap → menginap

Isyaratkan = meng- + isyaratkan → mengisyaratkan

Ulang = meng- + ulang → mengulang

Utarakan = meng- + utarakan → mengutarakan

Undang = meng- + undang → mengundang

Ulur = meng- + ulur → mengulur

b. Morfonemik prefiks *peng-*

1. Fonem /ng/ pada morfem *peng-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/. seperti pada kata:

Peran = *peng-* + peran → *pemeran*

Panggil = *peng-* + panggil → *pemanggil*

Pilihan = *peng-* + pilih → *pemilihan*

Pikiran = *peng-* + pikiran → *pemikiran*

Pakaian = *peng-* + pakaian → *pemakaian*

Bantu = *peng-* + bantu → *pembantu*

Bunuh = *peng-* + bunuh → *pembunuh*

Bawaan = *peng-* + bawaan → *pembawaan*

Beri = *peng-* + beri → *pemberi*

Beritaan = *peng-* + beritaan → *pemberitaan*

Bicaraan = *peng-* + bicaraan → *pembicaraan*

Baca = *peng-* + baca → *pembaca*

Buka = *peng-* + buka → *pembuka*

2. Fonem /ng/ pada *peng-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/, /d/ dan /s/. Seperti pada kata:

Tampilan = *peng-* + tampilan → *penampilan*

Takut = *peng-* + takut → *penakut*

Tas = *peng-* + tas → *pentas*

Terjemahan = *peng-* + terjemahan → *penerjemahan*

Turut = *peng-* + turut → *penurut*

Tampak = *peng-* + tampak → *penampakan*

Duduk = *peng-* + duduk → *penduduk*

Dekat = *peng-* + dekat → *pendekat*

Darahan = *peng-* + darahan → *pendarahan*

3. Fonem /ng/ pada morfem *peng-* berubah menjadi /meny-/ /mən/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s/, /sy/, /c/, dan /j/. seperti pada kata:

Sidik = *peng-* + sidik → *penyidik*

Sambutan = *peng-* + sambutan → *penyambutan*

Sembuhan = *peng-* + sembuh → *penyembuhan*

Sebab = *peng-* + sebab → *penyebab*

Jabat = *peng-* + jabat → *pejabat*

Jahat = *peng-* + jahat → *penjahat*

Juru = *peng-* + juru → *penjuru*

Jualan = *peng-* + jualan → *penjualan*

Jaga = *peng-* + jaga → *penjaga*

Jelas = *peng-* + jelas → *penjelas*

4. Fonem /ng/ pada *peng-* berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /x/, /h/, dan fonem vokal.

Seperti pada kata:

Kumpul = *peng-* + kumpul → *pengumpul*

Kirim = *peng-* + kirim → *pengirim*

Karang = *peng-* + karang → *pengarang*

Gemar = *peng-* + gemar → *penggemar*

Harapan = *peng-* + harapan → *pengharapan*

2. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meng-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari dua suku kata. Fonem tambahannya ialah /e/. Sehingga /*meng-*/ berubah menjadi /*menge-*/.

Cek = *meng-* + cek → *mengecek*

Cup = *meng-* + cup → *mengecup*

3. Proses Penghilangan Fonem

Proses hilangnya fonem /ng/ pada *meng-* dan *peng-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meng-* dan *peng-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, /y/, /w/. Seperti pada kata:

a. Morfofonemik prefiks *Meng-*

Lihat = *meng-* + lihat → *melihat*

Lalui = *meng-* + lalui → *melalui*

Lambai = *meng-* + lambai → *melambai*

Lupakan = *meng-* + lupakan → *melupakan*

Lanjutkan = *meng-* + lanjutkan → *melanjutkan*

Letakkan = *meng-* + letakkan → *meletakkan*

Laju = *meng-* + laju → *melaju*

Lewati = *meng-* + lewati → *melewati*

Lepas = *meng-* + lepas → *melepas*

Lawak = *meng-* + lawak → *melawak*

Rayakan = *meng-* + rayakan → *merayakan*

Rasa = *meng-* + rasa → *merasa*

Rancang = *meng-* + rancang → *merancang*

Rencanakan = *meng-* + rencanakan → *merencanakan*

Minta = *meng-* + minta → *meminta*

Melas = *meng-* + melas → *memelas*

Mencet = *meng-* + mencet → *memencet*

Masukkan = *meng-* + masukkan → *memasukkan*

Mutilasi = *meng-* + mutilasi → *memutilasi*

Makan = *meng-* + makan → *memakan*

Manjakan = *meng-* + manjakan → *memanjakan*

Mulai = *meng-* + mulai → *memulai*

Malukan = *meng-* + malukan → *memalukan*

Minta = *meng-* + minta → *meminta*

Nonton = *meng-* + nonton → *menonton*

Nikmati = *meng-* + nikmati → *menikmati*

Naik = *meng-* + naik → *menaiki*

Nurut = *meng-* + nurut → *menurut*

Wariskan = *meng-* + wariskan → *mewariskan*

b. Morfonemik prefiks *Peng-*

Rasaan = *peng-* + rasa → *perasaan*

Rubahan = *peng-* + rubahan → *perubahan*

B. Pembahasan

Proses morfofonemis adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan morfofonemis dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dari 2 Minggu, dengan mengkaji proses morfofonemis yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan proses morfofonemis ke dalam bentuk perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Dalam proses penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain dalam proses pembentukan kata dimungkinkan terjadi proses perubahan fonem. Misalnya terjadi akibat pertemuan morfem *meng-* dan *peng-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /ng/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, ny, ng/, hingga morfem *meng-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, dan morfem *peng-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Proses penambahan fonem antara lain terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meng-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/. Sehingga *meng-* berubah menjadi *menge-*. Dalam proses penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain dimungkinkan terjadi proses penghilangan fonem. Bergabungnya morfem *meng-* dan *peng-* dengan bentuk dasarnya, dapat terjadi penghilangan fonem. Apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal

dengan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /w/, terjadi penghilangan fonem /ng/ pada morfem *meng-* tersebut.

Proses perubahan fonem dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika terdapat beberapa perubahan fonem dalam morfofonemis prefiks *meng-* yaitu perubahan fonem *meng-* berubah menjadi fonem /m/ dengan bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p, b, f/ terdapat 31 kata. Perubahan fonem *meng-* berubah menjadi fonem /n/ dengan bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d/ terdapat 23 kata. Perubahan fonem *meng-* berubah menjadi fonem /ny/ dengan bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /s, sy, c, j/ terdapat 12 kata. Perubahan fonem *meng-* berubah menjadi fonem /ng/ dengan bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, h/, dan fonem vokal terdapat 25 kata.

Proses perubahan fonem dalam morfofonemis prefiks *peng-* yaitu perubahan fonem *peng-* berubah menjadi fonem /m/ dengan bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p, b, f/ terdapat 13 kata. Perubahan fonem *peng-* berubah menjadi fonem /n/ dengan bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d,/ terdapat 9 kata. Perubahan fonem *peng-* berubah menjadi fonem /ny/ dengan bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /s, sy, c, j/ terdapat 10 kata. Perubahan fonem *peng-* berubah menjadi fonem /ng/ dengan bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, h, dan vokal/ terdapat 5 kata.

Proses penambahan fonem dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika hanya terdapat 2 proses penambahan fonem. Sedangkan proses penghilangan

fonem dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, dengan morfofonemik prefiks *meng-* terdapat 29 kata dan morfofonemik prefiks *peng-* terdapat 2 kata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh, Isnawati Sultan (2016) dengan judul penelitian “Proses Morfofonemik Bahasa Makassar Dialek Jeneponto” yang juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peristiwa morfofonemis pada dasarnya adalah proses berubahnya sebuah fonem dalam pembentukan kata yang terjadi karena proses afiksasi yaitu pertemuan antara morfem dasar dan afiks. Morfofonemis adalah peristiwa fonologi yang terjadi pada proses morfologis sehingga dibahas pada bidang morfologi. Morfofonemis mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain.

Proses morfofonemis terbagi atas tiga yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, proses penghilangan fonem. Proses perubahan fonem dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika terdapat 128 yang mengalami perubahan fonem. Proses penambahan hanya terdapat 2 kata yang mengalami proses penambahan fonem. Sedangkan proses penghilangan fonem terdapat 31 kata yang mengalami proses penghilangan fonem. Analisis terhadap peristiwa morfofonemis perlu dilakukan agar dapat diketahui kaidah pembentukan kata yang benar dalam pemakaian bahasa serta dalam upaya memperkaya kasanah bahasa Indonesia.

B. Saran

Penelitian ini telah mendeskripsikan struktur morfologi penggunaan morfofonemik di dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, yang merupakan salah satu aspek dari struktur penggunaan morfofonemis bahasa Indonesia dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, yang tentunya

masih banyak aspek lain yang belum disentuh dalam penelitian ini, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya agar memperdalam penelitian ini sehingga hasilnya lebih memuaskan dan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam proses morfofonemis yang kemudian mengkaji aspek lain dalam kajian morfologi bahasa Indonesia di dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

Mengingat besarnya pengaruh-pengaruh bahasa-bahasa yang timbul seiring berkembangnya zaman dalam memperkaya bahasa Indonesia, kiranya penelitian terhadap proses morfofonemis bahasa Indonesia dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika ini perlu terus di lanjutkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: PT. Serba Jaya.
- Alexandria, Ribka. 2016. *Proses Morfofonemik Kata Berafiks dalam Rubrik "Percikan" Majalah Gadis*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal. 2007. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dika, Raditya. 2010. *Marmut Merah Jambu*. Jakarta Selatan: Bukune.
- Draditaswari, Silka Y. 2011. *Sastra dan Bahasa Indonesia Morfofonemik*, (Online), (http://draditaswari.blogspot.com/2011/10/morfofonemik_03.html), diakses 6 februari 2019).
- Fatshaf, Hartaty. 2013. *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*, (Online), (http://hartatyfatshaf.blogspot.com/2013/09/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif_21.html) diakses 7 Februari 2019)
- Hafid, Alnur Suriyanti dkk. 2018. Proses Perubahan Morfofonemik Bahasa Makassar. *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*, (Online), Vol. 1, No.1, (<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalitra/article/view/282/231>)
- Hambali. 2012. *Bahasa Indonesia dan Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Ibrahim, 1987. *Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jassin, HB. 1991. *Pengarang Indonesia dan Dunianya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Munirah. 2013. *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Munirah. 2016. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Nur Fajriyah, Wulandari. 2014. *Proses Morfofonemik Prefiks Me-, Ber-, Ter-, dan Di- dengan Istilah Teknologi Informasi dalam Tujuh Buku Teknologi Informasi*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sultan, Isnawati. 2014. *Proses Morfofonemik Bahasa Makassar Dialek Jeneponto*. Skripsi tidak diterbitkan . Makassar: Unismuh Makassar.
- Tim penyusun. 2019. *Pedoman penulisan skripsi*. FKIP Unismuh Makassar.
- Verhar.J.W.M. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



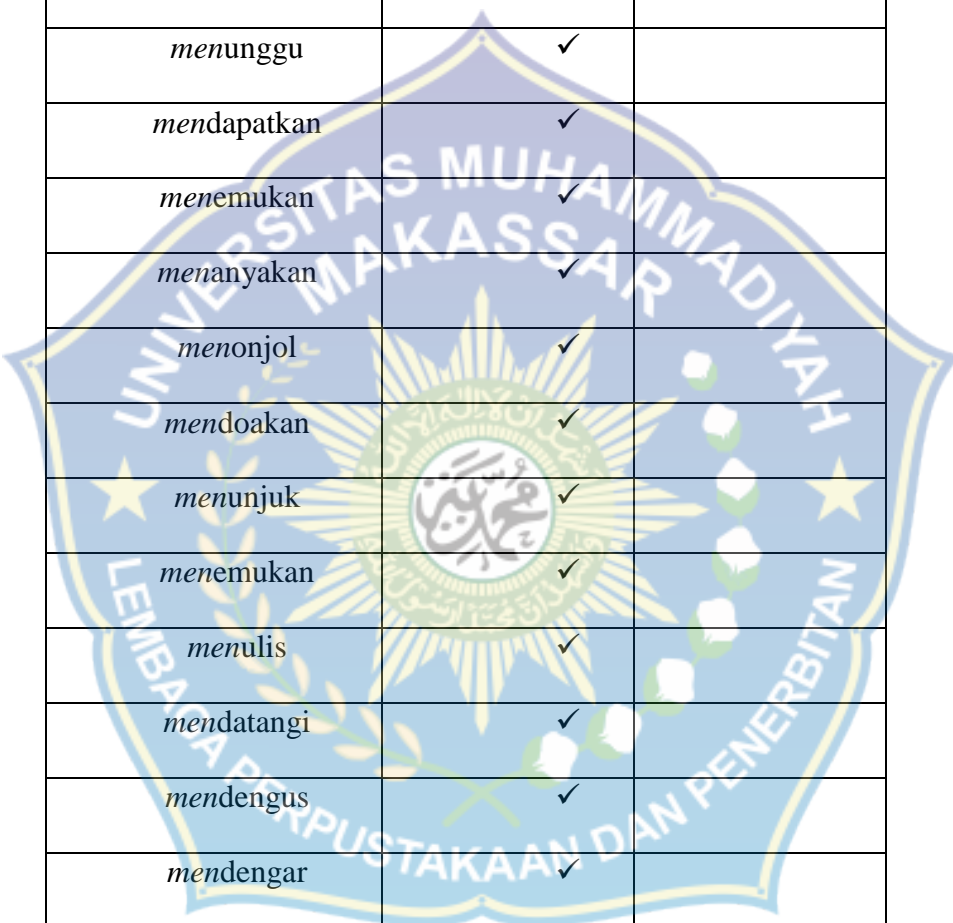


TABEL DAN LAMPIRAN

Tabel 1

KORPUS DATA

Kata perubahan fonem	Prefiks <i>Meng-</i>	Prefiks <i>peng-</i>
<i>Membawa</i>	✓	
<i>Memasang</i>	✓	
<i>memukul</i>	✓	
<i>memendam</i>	✓	
<i>membuang</i>	✓	
<i>membeli</i>	✓	
<i>membayar</i>	✓	
<i>memakai</i>	✓	
<i>memandang</i>	✓	
<i>memakai</i>	✓	
<i>memanggil</i>	✓	
<i>memegang</i>	✓	
<i>memutar</i>	✓	
<i>memesan</i>	✓	
<i>membantu</i>	✓	
<i>memeluk</i>	✓	
<i>memelas</i>	✓	
<i>membuat</i>	✓	
<i>memencet</i>	✓	
<i>membuka</i>	✓	
<i>memakan</i>	✓	
<i>memakir</i>	✓	
<i>membekas</i>	✓	
<i>membalas</i>	✓	
<i>memilih</i>	✓	
<i>membaca</i>	✓	
<i>membesar</i>	✓	
<i>memaksa</i>	✓	
<i>memuji</i>	✓	
<i>memantul</i>	✓	
<i>memerintah</i>	✓	
<i>memahami</i>	✓	
<i>menarik</i>	✓	
<i>menurut</i>	✓	



<i>menawarkan</i>	✓	
<i>menelepon</i>	✓	
<i>menutup</i>	✓	
<i>menaruh</i>	✓	
<i>mendekati</i>	✓	
<i>menunggu</i>	✓	
<i>mendapatkan</i>	✓	
<i>menemukan</i>	✓	
<i>menanyakan</i>	✓	
<i>menonjol</i>	✓	
<i>mendoakan</i>	✓	
<i>menunjuk</i>	✓	
<i>menemukan</i>	✓	
<i>menulis</i>	✓	
<i>mendatangi</i>	✓	
<i>mendengus</i>	✓	
<i>mendengar</i>	✓	
<i>meneguk</i>	✓	
<i>menitip</i>	✓	
<i>menonton</i>	✓	
<i>menelan</i>	✓	
<i>mencoba</i>	✓	



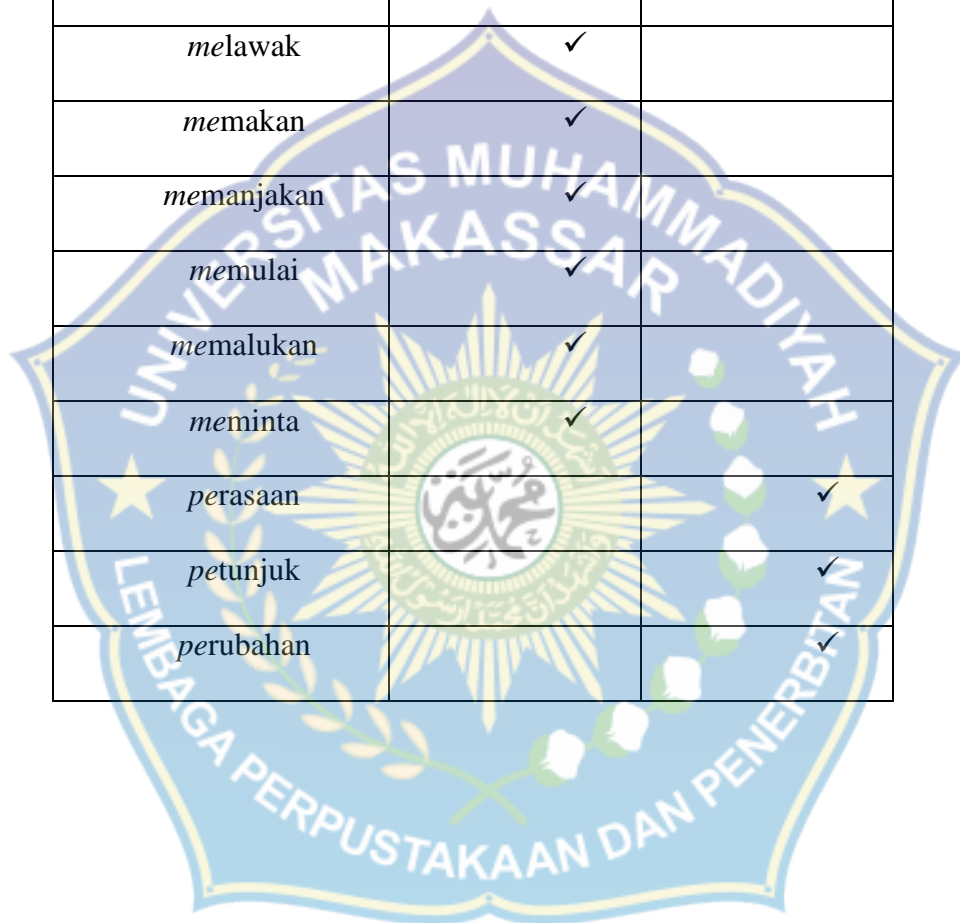
<i>menyerahkan</i>	✓	
<i>mencari</i>	✓	
<i>menyerupai</i>	✓	
<i>menyundul</i>	✓	
<i>menyebutkan</i>	✓	
<i>menyapu</i>	✓	
<i>mencatat</i>	✓	
<i>menyesali</i>	✓	
<i>menyunat</i>	✓	
<i>menjawab</i>	✓	
<i>menyangka</i>	✓	
<i>mengatakan</i>	✓	
<i>mengunyah</i>	✓	
<i>mengulang</i>	✓	
<i>menginap</i>	✓	
<i>menganalisis</i>	✓	
<i>mengutarakan</i>	✓	
<i>mengambil</i>	✓	
<i>menghalangi</i>	✓	
<i>menghitung</i>	✓	
<i>mengundang</i>	✓	
<i>mengangguk</i>	✓	

mengalungkan	✓	
mengomentari	✓	
menghentikan	✓	
menghilang	✓	
<i>pembantu</i>		✓
<i>pemeran</i>		✓
<i>pemanggil</i>		✓
<i>pembunuh</i>		✓
<i>pembawaan</i>		✓
<i>pemberi</i>		✓
<i>pemberitaan</i>		✓
<i>pemilihan</i>		✓
<i>pemikiran</i>		✓
<i>pembicaraan</i>		✓
<i>pemakaian</i>		✓
<i>pembaca</i>		✓
<i>pembuka</i>		✓
<i>penampilan</i>		✓
<i>penakut</i>		✓
<i>pentas</i>		✓
<i>penduduk</i>		✓
<i>penerjemahan</i>		✓

<i>penurut</i>		✓
<i>penampakan</i>		✓
<i>pendekat</i>		✓
<i>pendarahan</i>		✓
<i>pejabat</i>		✓
<i>penjahat</i>		✓
<i>penyidik</i>		✓
<i>penjuru</i>		✓
<i>penyambutan</i>		✓
<i>penyembuhan</i>		✓
<i>penyebab</i>		✓
<i>penjualan</i>		✓
<i>penjaga</i>		✓
<i>penjelas</i>		✓
<i>pengharapan</i>		✓
<i>pengumpul</i>		✓
<i>pengirim</i>		✓
<i>pengarang</i>		✓
<i>penggemar</i>		✓
Kata penambahan fonem	Prefiks meng-	Prefiks peng-
mengecek	✓	

mengecup	✓	
Kata penghilangan fonem	Prefiks meng-	Prefiks peng-
<i>merayakan</i>	✓	
<i>menaiki</i>	✓	
<i>melihat</i>	✓	
<i>melalui</i>	✓	
<i>merasa</i>	✓	
<i>melambai</i>	✓	
<i>merancang</i>	✓	
<i>meminta</i>	✓	
<i>menurut</i>	✓	
<i>mewariskan</i>	✓	
<i>mewariskan</i>	✓	
<i>memelas</i>	✓	
<i>memencet</i>	✓	
<i>merencanakan</i>	✓	
<i>melupakan</i>	✓	
<i>melanjutkan</i>	✓	
<i>meletakkan</i>	✓	
<i>menikmati</i>	✓	

<i>melaju</i>	✓	
<i>memasukkan</i>	✓	
<i>melewati</i>	✓	
<i>melepas</i>	✓	
<i>memutilasi</i>	✓	
<i>melawak</i>	✓	
<i>memakan</i>	✓	
<i>memanjakan</i>	✓	
<i>memulai</i>	✓	
<i>memalukan</i>	✓	
<i>meminta</i>	✓	
<i>perasaan</i>		✓
<i>petunjuk</i>		✓
<i>perubahan</i>		✓



Tabel 2

Tabel.2 Proses Morfofonemik

Proses Morfofonemik	Hasil Analisis
<p>1. Proses perubahan fonem</p> <p>a. Fonem /ng/ pada morfem meng- dan peng- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/.</p>	<p>meng- terdapat 31 kata pada halaman 2 (terdapat 2 kata), 4, 5, 6, 7, 7, 11, 12, 13, 27, 30, 34, 39, 41, 44, 54, 57, 60, 61, 71, 78, 86, 90, 91, 101, 103, 128, 141, 163, 218 dan peng- terdapat 13 kata yang ada pada halaman 6, 12, 13, 27, 40, 44, 50, 64, 86, 92, 99, 114, 120,</p>
<p>b. Fonem /ng/ pada meng- dan peng- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d,./.</p>	<p>meng- terdapat 23 kata pada halaman 1, 2, 5, 7, 7, 9, 10, 10, 11, 13, 14, 14, 15, 19, 21, 21, 23, 30, 44, 87, 130, 157, 203 dan peng- terdapat 9 kata yang ada pada halaman 12, 42, 86, 116, 141, 174, 183, 186, 204</p>
<p>c. Fonem /ng/ pada morfem meng- dan peng- berubah menjadi /meny-/ /mən/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari /s, sy, c, j/.</p>	<p>meng- terdapat 12 kata pada halaman 1, 2, 4, 5, 6, 8, 13, 14, 25, 45, 142, 195 dan peng- terdapat 10 kata yang ada pada halaman 3, 8, 12, 22, 26, 55, 57, 107, 113, 157.</p>
<p>d. Fonem /ng/ pada meng- dan</p>	<p>meng- terdapat 25 kata pada halaman 2,</p>

<p>peng- berubah menjadi fonem /w/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, h, dan vokal/.</p>	<p>2, 6, 8, 12, 12, 14, 22, 25, 26, 28, 29, 56, 78, 195 dan peng- terdapat 5 kata yang terdapat pada halaman 15, 22, 33, 166, 202.</p>
<p>2. Proses penambahan fonem</p>	<p>meng- terdapat 2 kata pada halaman 156, 162.</p>
<p>3. Proses penghilangan fonem</p>	<p>meng- terdapat 29 kata pada halaman 4, 4, 6, 6, 7, 12, 22, 39, 40 48, 51, 54, 60, 68, 69, 70, 73, 75, 77, 77, 87, 93, 151, 158, 159, 168, 168, 191, 192 dan peng- terdapat 2 kata pada halaman 4, 191.</p>



Lampiran 1

PROFIL RADITYA DIKA



Nama lengkap : Dika Angkasaputra Moerwani

Nama lain : Raditya Dika

Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 28 Desember 1984

Orang tua : Tetty Nasution

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Pekerjaan : Penulis, aktor, comedian dan sutradara

Pendidikan : SMP Tarakanita

SMA 70 Bulungan

University of Adelaide

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia Jurusan Ilmu

Politik

Karya Tulis

Novel

2005 - Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh

2006 – Cinta Brontosaurus

2007 – Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa

2008 – Babi Ngesot: Datang Tak Diundang Pulang Tak Berkutang

2010 – Marmut Merah Jambu

2011 – Manusia Setengah Salmon

2015 – Koala Kumal

FILMOGRAFI

Pemeran

Kambing Jantan: The Movie (2009)

Cinta Brontosaurus (2013)

Cinta Dalam Kardus (2013)

Manusia Setengah Salmon (2013)

Marmut Merah Jambu (2014)

Malam Minggu Miko The Movie (2014)

Single (2015)

Koala Kumal (2016)

Hangout (2016)

Penulis Skenario

Maling Kutang (2009)

Cinta Brontosaurus (2013)

Manusia Setengah Salmon (2013)

Marmut Merah Jambu (2014)

Single (2015)

Koala Kumal (2016)

Hangout (2016)

The Guys (2017)

Sutradara

Marmut Merah Jambu (2014)

Malam Minggu Miko The Movie (2014)

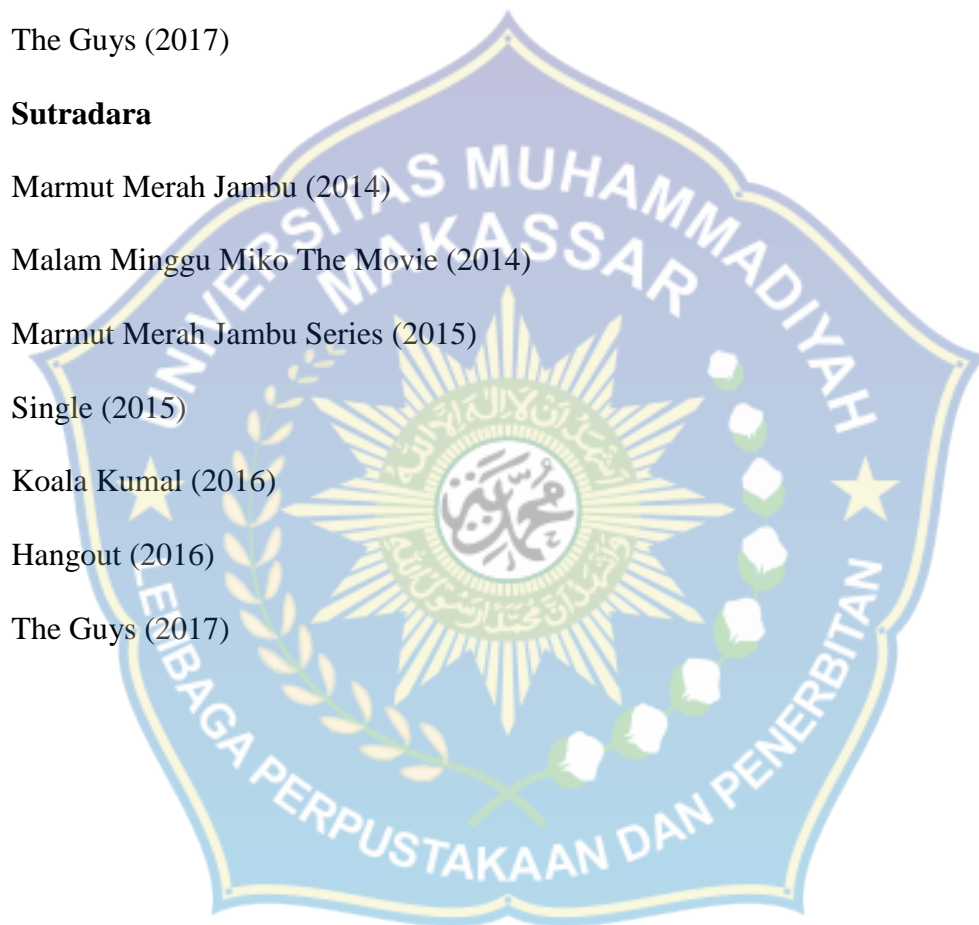
Marmut Merah Jambu Series (2015)

Single (2015)

Koala Kumal (2016)

Hangout (2016)

The Guys (2017)



Lampiran 2

Biografi Raditya Dika

Raditya Dika lahir di Jakarta pada 28 Desember 1984 dengan nama Dika Angkasaputra Moerwani, tapi ia menggantinya saat duduk di kelas 4 SD. Pada saat itu, Radith meminta izin kepada orang tuanya untuk mengganti nama Dika Angkasaputra Moerwani menjadi Raditya Dika.

Pergantian nama tersebut tidak secara resmi bahkan pada akte kelahiran masih tertulis dengan nama Dika Angkasaputra Moerwani. Saat Ujian kelulusan SD, ia diminta pihak sekolah untuk menuliskan namanya pada lebar formulir, tapi ia menulis namanya sebagai Raditya Dika, bukan nama yang tertulis di akte kelahirannya. Hal tersebut membuat ijazah SD yang seharusnya bernama Dika Angkasaputra Moerwani menjadi Raditya Dika.

Tidak hanya saat SD, saat memasuki SMP ia menuliskan nama Raditya Dika mengikuti ijazah SD, bukan mengikuti nama akte kelahiran. Maka, ia pun terdaftar di SMP Tarakanita I dengan nama Raditya Dika. Sejak itu namanya dalam kehidupan pendidikan menjadi Raditya Dika. Ia juga akrab dipanggil teman-temannya dengan nama Radith. Tidak hanya di Ijazah, nama penggunaan nama Raditya Dika juga dipakai pada KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan SIM (Surat Izin Mengemudi).

Perjalanan Karier Sebagai Penulis

Raditya Dika mengawali keinginan membukukan catatan harian di blog pribadinya saat ia memenangi Indonesian Blog Award. Raditya juga pernah

mendapatkan Penghargaan bertajuk The Online Inspiring Award 2009 dari Indosat. Dari pengalaman tersebut, ia mencetak tulisan-tulisannya yang ada di blog lalu ia menawarkannya ke beberapa penerbit untuk dicetak sebagai buku. Awalnya banyak yang menolak, namun saat ia ke Gagasmedia, sebuah penerbit buku, naskah itu diterima meski harus melakukan presentasi terlebih dahulu.

Radit sukses menjadi penulis dengan keluar dari arus utama. Ia tampil dengan genre baru yang segar, yang membuat ia berbeda dari penulis lain adalah ide nama binatang yang selalu ia pakai dalam setiap bukunya. Dari buku pertama hingga terbaru, semua judul mengandung nama binatang. Bagi Radith, itu adalah selling point darinya.

Menurut Radit, sebagai penulis tetap harus memiliki inovasi. Sebenarnya, pada bulan-bulan pertama, buku pertamanya tidak terlalu laku. Tapi, menurutnya itu adalah risiko masuk dalam genre baru. Radith lalu gencar berpromosi lewat blog yang ia kelola. Selain itu, ia juga gencar promosi lewat mulut ke mulut atau word of mouth. Radith meminta pembaca bukunya berfoto dengan buku pertamanya tersebut kemudian dikirim ke Radith. Hal tersebut menjadi strategi pemasaran yang dapat mengelola pembaca sebagai target pasarnya. Menurut Radith, dalam menulis, setelah buku terbit, urusan selesai. Selanjutnya, pemasaran diserahkan pada penerbit.

Menjadi penulis sukses bukan berarti tidak ada hambatan. Menurut Radith, hambatan bukan hanya dari industri buku, melainkan juga dari hal-hal yang bersifat diagonal, artinya lawan dari industri buku bisa juga bukan industri buku

lain namun industri lain yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali seperti hiburan, makanan, dan lainnya .

Bagi Radit hal tersebut memang sudah lazim, yang perlu dilakukan yaitu terus berkreasi dan bertindak kreatif. Bagi Radith, kompetisi yang ada merupakan kunci untuk berinovasi. Tekanan kompetitor dapat menjadi motivasi untuk terus memberikan ide baru dan menggali kemampuan.



Lampiran 3

SINOPSIS NOVEL MARMUT MERAH JAMBU

Judul Novel : Marmut Merah Jambu

Pengarang : Raditya Dika

Penerbit : Bukune

Jumlah Halaman : 222

Cerita ini dimulai ketika Dika dan dua orang temannya semasa SMP menyimpan rasa suka secara diam-diam pada teman wanitanya namun enggan untuk menyampaikan perasaannya itu karena mereka dianggap culun.

Lalu ketika SMA, ia kembali satu sekolah dengan cewe yang ia taksir dulu. Ina namanya. Ia akhirnya mencoba berkenalan dengannya. Dika mencoba beberapa kali mengajak Ina berkencan dan akhirnya berhasil. Sejak saat itu mereka berdua sering jalan bareng. Namun akhirnya harus terpisah karena Dika kuliah di luar negeri. Beberapa tahun kemudian mereka mengatur pertemuan dan berhasil. Kini Dika menjadi seorang penulis sementara Ina menjadi Event Organizer.

Saat itu, Ina curhat kepada Dika mengenai cowo yang ditaksirnya sejak SMA lalu. Namun ternyata Dia, cowo yang ditaksir Ina, memberitahu padanya bahwa ia telah berpapasan. Dika pun berpikir akan memberitahu Ina bahwa ia tengah menulis buku berjudul Marmut Merah Jambu dimana akan disisipkan bab tentang perasaan cinta Dika pada Ina yang tak pernah terbalas. Namun Dika mengurungkan niatnya. Akhir pembicaraan, Dika meminta Ina supaya hubungan mereka berdua tetap seperti itu.

Novel ini ditulisnya dengan berusaha memahami apa itu cinta dengan menginstrospeksi dirinya berdasar pengalaman pribadinya selama ini. Dan sampai pada halaman terakhir yang ditulisnya, dia tetap tidak mengerti apa itu cinta sama ketika ia mengawali buku ini pada halaman pertama.

Alih-alih seperti belalang, Dika merasa seperti seekor marmut merah jambu yang terus menerus jatuh cinta, loncat dari satu *relationship* (hubungan) ke *relationship* yang lainnya, mencoba terus berlari di dalam roda bernama cinta, seolah-olah maju, tapi tidak..., karena sebenarnya jalan di tempat. Seperti marmut yang tidak tau kapan harus berhenti berlari di dalam roda yang berputar. Yang setiap saat memandangnya dia selalu berpikir “apakah ini saatnya berhenti?”

Lampiran 4



RIWAYAT HIDUP



Nurcahyani, dilahirkan di Tamalatea Kabupaten Jeneponto, pada tanggal 9 Juni 1998 dari pasangan Ayahanda akhmad dan Ibunda Murni. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun tahun 2003 di SDN 15 Nasara tamat pada tahun 2009. Lalu melanjutkan pendidikan di SMP 3 Bangkala tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 7 Jeneponto tamat pada tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015) penulis melanjutkan pendidikan SI di Universitas Muhammadiyah Makassar dan memilih program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Di akhir pendidikan pada tahun 2019, penulis menyusun skripsi dengan judul: “**Penggunaan Morfofonemis dalam Novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika**”